



Center of Language and Cultural
Studies

LINGUA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
<https://lingua.solocics.org/index.php/lingua>

ISSN : 1979-9411

EISSN: 2442-238X

Month, Vol, No	: September, Vol.21 No.02
DOI	: doi.org/10.30957/lingua.v21i2.961
Received	: August 2024
Accepted	: December 2024
Published	: March 2025

Pengaruh Tontonan Upin & Ipin Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 8 Tahun

Putri Nirma Lailiyani¹, Irwan Suswandi²

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: 2200025028@webmail.uad.ac.id; irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

Abstract

The Malay-language Upin & Ipin animated series is very popular with children. However, watching Upin & Ipin too often can have a negative influence on children's language development. According to psycholinguistic, it can be related to language acquisition in children especially in early childhood which is in the critical stage of first language acquisition. The purpose of this study is to analyze an 8-year-old boy with the initial N who lives in Ungaran village. The child has language differences in communication. The theory in this study uses behaviorism according to Watson (1998). The research method used is the simak method with basic technique, i.e. sadap technique; then the advanced technique used are the simak bebas libat cakap (SBLC) technique and rekam technique. The results found 10 conversational data using Malay language as a response to the boy with the initial N in communicating and 6 non-conversational data in the form of vocabulary used by the boy.

Keywords: behaviorism; language acquisition; Malay language; psycholinguistics; Upin & Ipin

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Citation (APA):

Lailiyani, N, P, Suswandi, I. (2024). Pengaruh Tontonan Upin & Ipin Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 8 Tahun. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(2), 212-225. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.961>

1. PENDAHULUAN

Manusia dianugerahi bahasa sebagai media berkomunikasi verbal yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara lisan maupun tulisan (Zaipurrohman & Hermoyo, 2022).

Proses pemerolehan bahasa anak terjadi secara alamiah melalui paparan dan interaksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, tanpa memerlukan pembelajaran terstruktur. Hal ini, yang kemudian membedakan antara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa (Astuti, 2022). Sebagaimana telah disebutkan, pemerolehan bahasa dialami seorang anak pada usia dini melalui media apa pun yang ada di sekitarnya, termasuk adalah media elektronik, seperti televisi dan gawai (*gadget*). Tidak sedikit orang tua mengenalkan paparan media elektronik kepada anaknya sejak dini sebagai tontonan sang anak. Kartun adalah salah satu tontonan, di mana anak sangat gemar untuk menontonnya. Di antara banyaknya tontonan kartun yang ada, *Upin & Ipin* menjadi tontonan yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Kartun *Upin & Ipin* merupakan serial animasi anak-anak dari Malaysia yang dibuat pertama kali oleh Mohammad Nizam bin Abdul Razak, Muhammad Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid bin Yasin yang merupakan mahasiswa dari Multimedia University Malaysia. Serial animasi *Upin & Ipin* ditayangkan sejak 2007 dan diproduksi oleh Les Copaque Production (Ilham et al., 2021). *Upin & Ipin* terkenal dengan ceritanya yang lucu, edukatif, dan sarat nilai moral. Setiap episodnya mengangkat cerita yang berbeda, mulai dari keseharian *Upin & Ipin* di sekolah, bermain bersama teman-teman, hingga berpetualang di kampung. Kartun *Upin & Ipin* tidak hanya digemari anak-anak, orang dewasa juga menyukai kartun ini. Akan tetapi, keseringan menonton kartun ini, apalagi pada anak usia dini yang masih belajar dalam pemerolehan bahasa pertama, akan mendapat dampak negatif leksikon dan struktur kalimat (Risdiyany & Lestari, 2021). Dampak ini disebabkan bahasa yang digunakan pada kartun *Upin & Ipin* berbeda dengan bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia. Meskipun begitu, tontonan *Upin & Ipin* tidak dapat dipungkiri juga memberikan dampak positif terkait nilai kehidupan, seperti saling menghargai antarsuku dan budaya, rasa saling menolong, nilai moral kejujuran, arti persahabatan, serta dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak-anak.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kartun *Upin & Ipin* yang telah memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 8 tahun. Seorang anak laki-laki berusia 8 tahun berinisial N yang tinggal di Desa Ungaran mengalami dampak negatif terkait pemerolehan bahasa Indonesia yang disebabkan oleh seringnya menonton kartun *Upin & Ipin* sejak anak tersebut masih berusia dini atau masih dalam tahap belajar dalam pemerolehan bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Secara psikolinguistik, seharusnya usia 8 tahun tidak lagi dimasukkan ke dalam pemerolehan bahasa karena umumnya itu terjadi pada usia 0–3 tahun. Akan tetapi, peneliti menggunakan sumber data anak laki-laki berinisial N tersebut karena memiliki keunikan berbahasa yang disebabkan pemerolehan bahasa pertamanya dulu, di mana anak tersebut seharusnya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dalam berbahasa. Sebaliknya, anak tersebut justru menggunakan bahasa Melayu seperti bahasa yang digunakan pada kartun *Upin & Ipin*. Apabila melihat komunikasinya dalam keseharian, N dapat memahami bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena ketika teman-temannya atau orang lain bertanya menggunakan kedua bahasa tersebut, dia meresponsnya. Namun, bahasa yang digunakan N sebagai respons tidak menggunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia secara utuh, melainkan melibatkan bahasa Melayu sebagaimana dalam kartun *Upin & Ipin*.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bahasa anak laki-laki berinisial N berusia 8 tahun yang gemar menonton kartun *Upin & Ipin*. Penelitian ini juga akan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan anak tersebut tidak dapat merespons menggunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian di lingkungannya. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat membawa manfaat

dalam pengembangan teori pemerolehan bahasa serta praktiknya dalam mengawasi tontonan anak pada usia dini.

2. LANDASAN TEORI

1.1 Psikolinguistik

Istilah “psikolinguistik” baru muncul pada 1954 yang ditandai dengan terbitnya buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok di Bloomington, Amerika Serikat. Secara etimologis, psikolinguistik adalah gabungan dari dua bidang ilmu yang berbeda, yaitu psikologi dan linguistik, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan (Chaer, 2015:5). Selanjutnya, Kridalaksana (1982) menyatakan pengertian psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia atau ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi. Kuntaro (2017) dalam bukunya menyajikan beberapa definisi psikolinguistik menurut para ahli, seperti dari Hartley (1982), Emmon Bach (1964), dan Langacker (1973). Hartley (1982) mengatakan bahwa psikolinguistik membahas antara hubungan bahasa dengan otak yang kemudian menghasilkan ujaran dalam pemerolehan bahasa. Adapun Emmon Bach (1964) mendefinisikan psikolinguistik sebagai suatu ilmu yang meneliti bagaimana pemakai bahasa memahami kalimat-kalimat bahasa tersebut. Lalu, Langacker (1973) menyebutkan bahwa psikolinguistik adalah telaah pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik, terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek tersebut”

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikatakan Aitchison (1998:1) yang mengutarakan bahwa psikolinguistik sebagai sebuah studi tentang bahasa dan minda, maka Harley (2001:1) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi yang membahas mengenai proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Sementara itu, Clark dan Clark (1977:4) menyatakan bahwa psikologi bahasa memiliki keterkaitan dengan tiga hal utama, yakni komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Adapun Dardjowidjojo (2014:7) menyatakan bahasa beberapa ahli memberikan definisi psikolinguistik yang berbeda, tetapi demikian esensinya pada dasarnya tetap sama. Dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa psikolinguistik merupakan kajian ilmu yang mengkaji tentang proses-proses mental dalam berbahasa dan berkomunikasi yang dialami oleh manusia.

a) Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa mengacu pada proses alami yang terjadi pada anak-anak saat mereka mempelajari bahasa ibu mereka. Proses ini biasanya terjadi tanpa instruksi formal dan berlangsung secara spontan melalui interaksi dengan penutur asli. Di sisi lain, pembelajaran bahasa kedua mengacu pada proses yang ditempuh seseorang untuk mempelajari bahasa baru setelah menguasai bahasa pertamanya. Biasanya, proses ini melibatkan instruksi formal dan membutuhkan usaha sadar untuk mempelajari tata bahasa, kosakata, dan aturan penggunaan bahasa baru (Chaer, 2015:167).

Pemerolehan bahasa anak ialah sebuah proses pada anak berusia dini yang baru saja belajar dalam mengenal bahasa komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Dalam perkembangannya, pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, peranan orang tua dinilai sangat penting dalam proses pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Fokus utama pemerolehan bahasa pada anak terletak pada kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut tentu bukan hanya sebatas mempelajari struktur kata dan mengetahui bagaimana sebuah kata dibentuk dengan sempurna. Secara linguistik, mempelajari struktur kata serta

mengetahui bagaimana sebuah kata dibentuk disebut sebagai sebuah proses morfologi. Anak-anak di usia dini mengalami perkembangan dengan sangat pesat dan fundamental pada berbagai aspek, termasuk dalam berbahasa. Proses ini berlangsung secara sistematis dan mengikuti tahapan usia. Meskipun semua anak melewati fase yang sama, laju, dan pencapaiannya dapat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan belajar, dan hubungan dengan teman sebayanya (Hurllock, 1978).

b) Teori Behaviorisme Menurut Watson

John Broadus Watson adalah seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika. Dia dikenal sebagai bapak behaviorisme karena prinsip-prinsip pembelajaran barunya berdasarkan teori *Stimulus-Response Bond* (S-R bond) yang merupakan saingan dalam teori strukturalisme dan mentalisme dari Wundt (Chaer, 2015:87). Dalam bukunya berjudul *Behaviorism*, Watson menyatakan bahwa bahasan utama dalam psikologi adalah perilaku dan aktivitas manusia. Dengan demikian, aliran behaviorisme mengklaim bahwa kesadaran bukanlah konsep yang dapat didefinisikan atau digunakan (Watson, 1998:3).

Pandangan Watson dalam teori behaviorisme bertolak belakang dengan teori Freud yang berfokus pada struktur kepribadian. Watson meyakini bahwa hanya perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif yang dapat dijadikan dasar ilmu pengetahuan psikologi. Sebaliknya, Freud memandang bahwa aspek-aspek seperti id, ego, dan superego yang merupakan komponen alam bawah sadar manusia, berperan penting dalam memengaruhi perilaku. Freud meyakini bahwa meskipun aspek-aspek ini tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui analisis mimpi, asosiasi bebas, dan teknik psikoanalisis lainnya. Chaer (2015:223) menyatakan bahwa kaum behaviorisme berpendapat bahwa bagaimana kemampuan anak-anak dalam mempelajari bahasa. Salah satu pandangan yang dikemukakan adalah bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan. Dalam pandangan ini, anak dianggap sebagai penerima pasif dari pengaruh lingkungannya, tanpa peran aktif dalam proses perkembangan perilaku verbalnya.

c) Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai acuan. Dalam penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh (Astuti, 2022) dengan judul "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan". Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki persamaan pada objek penelitian dan teori penelitiannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini belum dijelaskan secara spesifik teori behaviorisme yang digunakan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian.

Selanjutnya, penelitian terdahulu kedua oleh Isnaini et al. (2023) dengan judul "Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran". Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme John Watson memiliki beberapa implikasi dalam pembelajarannya, yaitu (1) pembelajaran berfokus pada perilaku yang diamati, (2) pembelajaran harus menggunakan stimulus yang tepat, (3) pembelajaran yang berorientasi pada penguatan dan hukuman, (4) pembelajaran berbasis sosiasi untuk mengaitkan stimulus yang baru dengan respons yang sudah ada, (5) pembelajaran harus menggunakan evaluasi berbasis perilaku untuk mengukur hasil belajar. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki persamaan pada teori penelitian yang menjelaskan

secara spesifik teori behaviorisme John B. Watson. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, objek penelitian, dan metode penelitiannya.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Zaipurrohman & Hermoyo (2022) dengan judul “Pengaruh Film Kartun *Upin Ipin* Terhadap Akuisi Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun”. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data alih kode, campur kode, interferensi, dan logat antara bahasa Melayu dan Madura yang dipengaruhi oleh film kartun *Upin Ipin* yang menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasinya. Secara keseluruhan, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Sementara itu, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, teori penelitian, dan metode penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Soegiyono (2011:8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena data yang terkumpul berupa teks dan tidak menekankan pada angka. Adapun menurut Zaim (2018), metode kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis. Artinya, pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk memahami makna dari peristiwa dan interaksi dalam situasi tertentu. Sumber data penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berinisial N berusia 8 tahun yang tinggal di Desa Ungaran, Jawa Tengah. Alasan peneliti menggunakan subjek penelitian tersebut karena anak laki-laki berinisial N memiliki intensitas yang tinggi dalam menonton kartun *Upin & Ipin*, serta dalam kesehariannya menampakkan fenomena kebahasaan yang unik di mana N merespons komunikasi dengan bahasa sebagaimana yang terdapat pada kartun *Upin & Ipin*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik pengumpulan data berupa teknik dasar sadap, serta teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Disebut metode simak karena data yang dikumpulkan dengan cara melakukan penyimak terhadap subjek dalam penggunaan bahasa sehingga tidak melibatkan orang dalam wawancara (Sudaryanto, 2015:203). Teknik pengumpulan data berupa teknik dasar sadap, di mana peneliti harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap yang didefinisikan sebagai teknik penelitian yang tidak melibatkan peneliti secara langsung melainkan hanya memperhatikan, mendengarkan, dan menyimak apa yang dikatakan oleh subjek penelitiannya. Selain itu, penelitian menggunakan teknik lanjutan berupa teknik rekam sebagai tujuan khusus yang dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data (Sudaryanto, 2015:204–205).

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik analisis data bagi unsur langsung (BUL) berupa teknik lesap dan teknik ubah ujud parafrasal. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan atau unsur dari objek sasaran penelitian itu sendiri. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepaskan (menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu pada satuan lingual yang bersangkutan. Sementara itu, teknik lanjutan ubah ujud parafrasal merupakan teknik yang cenderung bersifat lingual; dapat dikatakan bersifat lingual apabila pernyataan yang dimunculkan sebagai pengganti bagi tuturan semula berupa pertuturan yang biasa digunakan penutur bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015).

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut.

- (1) Merekam percakapan subjek penelitian dengan teknik sadap untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
- (2) Selain menyadap dan merekam percakapan subjek penelitian, peneliti melakukan penyimakan atas tuturan yang diucapkan oleh subjek penelitian.
- (3) Kemudian, transkrip rekaman percakapan subjek penelitian ke dalam bentuk tulisan.
- (4) Mengumpulkan data yang sudah ditranskrip ke dalam tulisan.
- (5) Lalu, analisis data dengan teori yang sudah ditentukan.

4. PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berinisial N berusia 8 tahun. Anak tersebut mengalami perbedaan cara dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh faktor seringnya menonton *Upin & Ipin* sejak masih kecil atau saat dirinya masih belajar untuk memproses bahasa secara langsung di otak seorang kanak-kanak dalam pemerolehan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2015:167). Berikut adalah temuan penelitian berdasarkan observasi terhadap N. Data temuan analisis tersebut terbagi menjadi 2 kategori, yakni data analisis berupa percakapan dan data analisis berupa nonpercakapan.

- (1) Ditemukan 10 data analisis berupa percakapan
 - a) *Teman N: "kamu mau kemana?"*
Inisial N: "aku nak pergi ke rumah opah dan atok aku bersama ayah ibu dan adik"
 - b) *Ibu anak berinisial N: "tadi di sekolah belajar apa aja nak?"*
Inisial N: "tadi N belaje beritung dengan cikgu (...)"
Ibu anak berinisial N: "dengan bu guru siapa nak?"
Inisial N: "itu loh... cikgu (...)"
 - c) *Inisial N: "kawan-kawan mari kita bermain"*
Teman N (1): "dolanan opo?" (mau mainan apa?)
Teman N (2): "ayo dolanan umpet-umpetan" (ayo main petak umpet!)
Inisial N: "tak nak lah"
Teman N (3): "terus enaknye kita bermain apa ya?"
Inisial N: "aku pun tak tau nak main ape"
 - d) *Inisial N: "kawan-kawan tengoklah aku punya mainan baru" (sambil menunjukkan slimanya kepada teman-temannya)*
Teman N (1): "itu gimana cara mainnya"
Inisial N: "beginipun kau tak tahu?"
 - e) *Teman N (1): "kucing mu lucu pol, kui sopo jenenge?" (kucing nya lucu sekali, siapa namanya?)*
Inisial N: "ya lah, kucing ni ku beri nama Apin, biar sama dengan kucing kesayangan Upin Ipin"
Teman N (2): "tapi lucuan sek satune ya, iki agak serem" (tapi masih lucu kucing mu yang satu, karena ini kucing nya serem)
Teman N (3): "bentukane kucing ireng kan yo ncen ngono" (namanya aja kucing hitam, sudah pasti wujudnya seperti itu dong)
Inisial N: "aneh kali kau, Apin comel begini kau kata menakutkan"
 - f) *Inisial N: "tengoklah kawan-kawan, baju baru aku bagus sangat bukan"*
Teman N (1): "apik gonku" (bagus punya)

- Teman N (2): “gonku yo apik, ono gambar masjid e” (punyaku juga bagus, ada gambar masjidnya)*
- Teman N (3): “koe ki nak ngomong koyok upin ipin ok” (kamu tuh kalo ngomong persis karakter Upin Ipin ya”*
- g) *Inisial N: “aku malas sangat lah mengerjakan PR dari cikgu (...)”*
Teman N (1): “sama... soal matematika ne angel. Aku minta ajarin kakakku wonge ra gelem” (sama... soal matematika nya susah. Aku minta ajarin kakakku dia tidak mau)
Inisial N: “aku tak punya akak lah...”
Teman N (2): “mending mainan aja ayokkkk”
- h) *Inisial N: “marilah kita jajan, aku abis diberi seringgit oleh atok”*
Teman N (1): “itu bukan seringgit, itu uang lima ribu”
Teman N (2): “wonge kan ngertine duit lima ribu kui seringgit” (dia kan taunya uang lima ribu itu seringgit)
- i) *Tetangga N: “N... mbah (...) neng omah ora?” (N... nenek (...) di rumah tidak?)*
Inisial N: “opah sedang ke surau tuk sembahyang duhur”
- j) *Teman N (1): “podo bosen rak si ket mau dolanan iki?” (kalian pada bosen gak sih daritadi mainan ini)*
Teman N (2): “bosen sih, dolanan opo yo ben ra bosen?” (bosen sih, mainan apa ya biar gak bosen?)
Inisial N: “bagaimane kalo kita main basikal je”
Teman N (1): “basikal opo sih?” (basikal apaan sih?)
(anak laki-laki berinisial N tersebut menunjuk sepeda nya)
Teman N (2): “oalah pit, ayo pit-pitan wae” (oalah sepeda, ayo main sepeda aja)
- (1) Ditemukan 6 data analisis nonpercakapan
- a) *Betul betul betul (persis dengan kata yang sering di ucapkan oleh karakter Ipin dalam serial animasi kartun Upin & Ipin).*
- b) *Ringgit, merupakan mata uang Malaysia.*
- c) *Surau, jika dalam serial animasi Upin dan Ipin, surau adalah masjid atau musalla.*
- d) *Dua... tiga... pantun yang sering diucapkan oleh Jarjit Singh untuk membuka sebuah obrolan atau menjawab persoalan dan ketika sedang merasa terkejut maupun gundah.*
- e) *Saya suka... saya sukaa... merupakan kalimat yang seringkali diucapkan oleh karakter Mei-Mei dalam serial animasi Upin dan Ipin ketika sedang kagum dan menyukai suatu barang atau sebuah ide.*
- f) *Seronoknya, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata seronoknya memiliki arti “itu menyenangkan”.*

Data 1

N memanggil kakek dan neneknya dengan sebutan *atok* dan *opah* layaknya Upin & Ipin memanggil neneknya dengan sebutan ‘opah’ dan kakeknya ‘atok’. Secara umum, masyarakat desa Ungaran merupakan suku Jawa dan masih menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Biasanya, orang tua akan mengajari anaknya sejak dini untuk memanggil kakeknya dengan sebutan *kakung* dan neneknya dengan sebutan *mbah uti*. Namun, ketika N sedang bermain bersama teman-temannya, dan ia melihat kedua orang tuanya sedang bersiap-siap untuk

pergi ke rumah kakek neneknya yang berada di desa seberang, orang tua N memanggil anak tersebut untuk pulang dan bersiap-siap.

Teman N: "kamu mau kemana?"

Inisial N: "aku nak pergi ke rumah opah dan atok aku bersama ayah ibu dan adik"

Dalam percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa teman N menanyakan N menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian dijawab N menggunakan bahasa Melayu yang sama persis dengan bahasa yang digunakan dalam kartun *Upin & Ipin*. N memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam berkomunikasi dengan teman-teman seusianya. Meskipun demikian, ia memahami apa yang diucapkan oleh teman-temannya ketika sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Akan tetapi, N akan tetap menjawab pertanyaan dari temannya menggunakan bahasa Melayu yang sama persis seperti bahasa yang digunakan *Upin & Ipin*. Tidak jarang, teman-temannya sering merasa bingung dengan bahasa yang digunakan N karena mayoritas di Desa Ungaran, di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Data 2

Ketika di sekolah, N memanggil gurunya dengan sebutan *cikgu*, di mana diketahui kata '*cikgu*' berasal dari bahasa Melayu atau bahasa yang digunakan dalam kartun *Upin & Ipin*. Ketika sedang di rumah, N juga menyebut gurunya dengan *cikgu* ketika sedang bercerita dengan sang ibu. Awalnya, ibu dari N mengira bahwa semua teman N juga memanggil guru mereka dengan sebutan yang sama. Namun, setelah ditelusuri, ternyata hanya N yang menggunakan sebutan *cikgu* untuk memanggil guru di sekolahnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kebiasaan N menonton kartun *Upin & Ipin*, di mana karakter *Upin & Ipin* selalu memanggil gurunya dengan sebutan *cikgu*. Ibunya sudah sering mengajari N untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa sesuai dengan bahasa yang digunakan di masyarakat desa Ungaran, akan tetapi anak laki-laki tersebut seperti kesusahan untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Jadi, ibu dari N menanyakan bagaimana tadi di sekolah dan belajar dengan guru siapa saja, anak laki-laki tersebut menjawab dengan dialek Melayu sebagaimana yang ada dalam karakter *Upin & Ipin*.

Ibu anak berinisial N: "tadi di sekolah belajar apa aja nak?"

Inisial N: "tadi N belaje beritung dengan cikgu (...)"

Ibu anak berinisial N: "dengan bu guru siapa nak?"

Inisial N: "itu loh... cikgu (...)"

Ibu dari N memperhatikan keanehan dalam cara berkomunikasi pada anaknya. Meskipun N selalu menggunakan bahasa Melayu, ia terlihat memahami dengan apa yang diucapkan oleh ibunya, ayahnya, dan teman-temannya. Baik itu dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Akan tetapi, N tetap merespons pertanyaan yang diajukan padanya menggunakan bahasa Melayu yang sangat mirip dengan karakter *Upin & Ipin*.

Data 3

Inisial N: "kawan-kawan mari kita bermain"

Teman N (1): "dolanan opo?" (mau mainan apa?)

Teman N (2): "ayo dolanan umpet-umpetan" (ayo main petak umpet!)

Inisial N: "tak nak lah"

Teman N (3): "terus enakny kita bermain apa ya?"

Inisial N: "aku pun tak tau nak main ape"

Dalam data percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa N tetap menggunakan bahasa Melayu yang sama persis dengan karakter Upin & Ipin. Pada percakapan itu, terdapat anak-anak tersebut berusia 8 tahun seusia dengan N, di mana mereka dan N sedang membicarakan akan bermain apa. Meskipun teman-teman N menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, N tetap saja menggunakan bahasa Melayu sebagai responsnya.

Data 4

Inisial N: "kawan-kawan tengoklah aku punya mainan baru" (sambil menunjukkan slimanya kepada teman-temannya)

Teman N (1): "itu gimana cara mainnya"

Inisial N: "beginipun kau tak tahu?"

Konteks percakapan tersebut adalah N menunjukkan mainan barunya kepada teman-temannya. Dalam percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa N menggunakan bahasa yang sangat berbeda dengan teman-temannya yang lain. Walaupun ia terlihat sangat memahami ketika teman-temannya berbicara menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, akan tetapi anak tersebut seperti kesulitan untuk merespons dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia seperti teman-temannya yang lain. Oleh karenanya, N tetap menggunakan bahasa Melayu sebagai responsnya.

Data 5

N sering kali mengucapkan frasa "*betul betul betul*" persis dengan karakter Ipin, dalam kartun *Upin & Ipin*. Bahkan, dialek Melayu yang digunakan N tersebut juga sama persis dengan karakter dalam kartun *Upin & Ipin*. Awalnya, ibu anak tersebut menganggap lucu karena anaknya dapat meniru bahasa kartun kesukaannya. Akan tetapi, semakin bertambahnya usia N, serta banyaknya pertanyaan dari tetangga mengenai bahasa yang digunakan oleh anak laki-laki berinisial N, sang ibu tersadar bahwa anaknya memiliki perbedaan dengan teman-temannya, yakni bahasa yang ia kuasai dalam berkomunikasi.

Data 6

N juga menyebutkan mata uang rupiah sebagai ringgit. Jadi, ia menganggap bahwa uang lima ribu adalah lima ringgit layaknya karakter dalam kartun *Upin & Ipin*. Orang tua anak N sering kali mengajari anaknya untuk tidak berbicara mengikuti karakter Upin & Ipin, dan menjelaskan bahwa mata uang ringgit dan rupiah itu berbeda. Akan tetapi, anak tersebut masih kekeh menyebutkan mata uang rupiah itu sama dengan ringgit. Seperti saat ia meminta uang kepada orang tuanya "*ibu aku nak uang lima ringgit tuk jajan*".

Data 7

N memiliki hewan kesayangan, yaitu kucing. Kucing tersebut diberi nama "Apin" sama halnya kucing peliharaan Upin & Ipin yang terdapat pada episode lama, yakni tahun 2009, dengan judul "Upin Ipin dan Apin".

Teman N (1): "kucing mu lucu pol, kui sopo jenenge?" (kucing nya lucu sekali, siapa namanya?)

Inisial N: “ya lah, kucing ni ku beri nama Apin, biar sama dengan kucing kesayangan Upin Ipin”

Teman N (2): “tapi lucuan sek satune ya, iki agak serem” (tapi masih lucu kucing mu yang satu, karena ini kucing nya serem)

Teman N (3): “bentukane kucing ireng kan yo ncen ngono” (namanya aja kucing hitam, sudah pasti wujudnya seperti itu dong)

Inisial N: “aneh kali kau, Apin comel begini kau kata menakutkan”

Sebenarnya tidak ada permasalahan dalam pemberian nama hewan. Akan tetapi, N terinspirasi memberi nama Apin terhadap kucing kesayangannya di mana nama itu sama dengan kucing kesayangan Upin & Ipin yang juga diberi nama Apin. Pada data percakapan ini, dapat dilihat bahwa teman-teman N menggunakan bahasa Jawa dalam menanyakan nama kucing tersebut. Tetapi, N tetap menggunakan bahasa Melayu seperti bahasa yang digunakan pada karakter *Upin & Ipin*.

Data 8

N juga menyebutkan kata *masjid* dengan kata *surau* persis pada penyebutan masjid dalam kartun *Upin & Ipin*. Walaupun dalam KBBI terdapat pula kata *surau*, yakni bermakna ‘tempat atau (rumah) umat Islam dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, mengaji, dan sebagainya’, tetapi penggunaan kata ini dalam keseharian masyarakat Jawa saat ini sangatlah jarang. Di Desa Ungaran, masyarakat biasanya selain menyebut kata *masjid* akan menggunakan kata *langgar*. Adapun kata *surau* lebih identik dengan wilayah Sumatera, khususnya Minangkabau.

Data 9

Selain meniru karakter *Upin & Ipin*, N juga acap kali meniru karakter Jarjit pada serial yang sama. Jarjit, biasa dikenal dengan nama “Jarjit Singh” merupakan kawan sekelas *Upin & Ipin* yang memiliki watak pelawak dan sering berpantun yang diawali dengan “*dua, tiga, ...*”. Terlepas dari kondisi yang dihadapi, baik dalam situasi bertanya persoalan dan menjawab persoalan, keadaan gembira, sedih, atau bahkan putus asa serta reaksi yang dibuat-buat agar terkesan lucu dan tidak garing. N cukup sering menggunakan pantun yang diawali dengan kata “*dua, tiga, ...*” layaknya Jarjit pada serial kartun *Upin & Ipin*. Teman-teman N sering kali menegur N untuk tidak selalu meniru karakter pada serial *Upin & Ipin*. Bahkan, sering kali N ditertawakan karena selalu menggunakan bahasa Melayu jika diajak berbicara. Padahal, teman-teman N selalu menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia sebagai bahasa keseharian. N terlihat cukup santai jika teman-teman N menertawakannya ketika sedang menggunakan bahasa Melayu.

Data 10

Ketika di akhir bulan puasa, banyak sekali anak-anak yang saling memamerkan baju baru yang akan dipakai ketika Lebaran. Tidak terkecuali N yang juga tampak memamerkan baju barunya kepada teman-temannya.

Inisial N: “tengoklah kawan-kawan, baju baru aku bagus sangat bukan”

Teman N (1): “apik gonku” (bagus punya)

Teman N (2): “gonku yo apik, ono gambar masjid e” (punyaku juga bagus, ada gambar masjidnya)

Teman N (3): “koe ki nak ngomong koyok upin ipin ok” (kamu tuh kalo ngomong persis karakter Upin Ipin ya”

Pada percakapan itu, N hanya terdiam, tidak merespons apa pun yang diucapkan oleh temannya. Entah N merasa sakit hati atau bingung harus merespons bagaimana. Apabila dilihat memang N sangat susah untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Dari percakapan ini, terlihat anak-anak seumuran N saling memamerkan baju baru yang akan dipakai ketika Lebaran. N menggunakan bahasa Melayu ketika memamerkan bajunya. Akan tetapi, teman-teman N tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai responsnya.

Data 11

Selain meniru karakter Ipin yang sering kali berucap “*betul betul betul*” dan karakter Jarjit yang selalu mengawali pembicaraannya dengan sebuah pantun “*dua, tiga, ...*”, N tersebut juga sering kali meniru karakter Mei-Mei ketika kagum atau menyukai sebuah barang, ide, atau apapun yang akan dilakukan dengan kalimat “*saya suka, saya suka*”. Meski tidak terlalu sering seperti ujaran “*betul betul betul*” dan berpantun, ujaran tersebut beberapa kali diucapkan oleh N ketika melihat temannya membawa mainan baru yang menurut dia bagus seperti mainan mobil remot.

Data 12

Inisial N: “aku malas sangat lah mengerjakan PR dari cikgu (...)”

Teman N (1): “sama... soal matematika ne angel. Aku minta ajarin kakakku wonge ra gelem” (sama... soal matematika nya susah. Aku minta ajarin kakakku dia tidak mau)

Inisial N: “aku tak punya akak lah...”

Teman N (2): “mending mainan aja ayokkkk”

Berdasarkan data percakapan ini, N menggunakan bahasa Melayu persis dalam karakter *Upin & Ipin*. Bahkan, ia menyebutkan bu guru dan kakak pun juga cukup mirip dengan penyebutan dalam serial kartun *Upin & Ipin*. Ia terlihat sangat memahami dengan ucapan temannya, karena jika ia tidak memahami bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ia tidak akan bisa merespons teman-temannya. Akan tetapi, ia selalu merespons dengan baik percakapan teman-temannya. Meskipun dalam meresponsnya, ia menggunakan bahasa Melayu seperti karakter pada serial kartun *Upin & Ipin*.

Data 13

Inisial N: “marilah kita jajan, aku abis diberi seringggit oleh atok”

Teman N (1): “itu bukan seringggit, itu uang lima ribu”

Teman N (2): “wonge kan ngertine duit lima ribu kui seringggit” (dia kan taunya uang lima ribu itu seringggit)

N terdiam ketika teman-temannya meledek seperti itu, dan tidak pernah mengadu kepada kedua orang tuanya. Karena, ia mengerti bahwa orang tuanya akan menasihatinya untuk tidak lagi menggunakan bahasa Melayu dan tidak meniru karakter *Upin & Ipin* dan kemudian menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa untuk berkomunikasi.

Data 14

Tetangga N: “N... mbah (...) neng omah ora?” (N... nenek (...) di rumah tidak?)

Inisial N: "opah sedang ke surau tuk sembahyang duhur"

Pada data percakapan ini, terlihat ketika tetangga menanyakan sang nenek kepada N menggunakan bahasa Jawa, ia menjawabnya menggunakan bahasa Melayu sebagaimana karakter pada serial kartun *Upin & Ipin*. Bahkan, ia menyebutkan kata salat dengan kata *sembahyang*. Meskipun dalam KBBI, kata *sembahyang* memiliki makna 'permohonan (doa) kepada Tuhan'. Dalam serial kartun *Upin & Ipin*, *sembahyang* adalah salat.

Data 15

"seronoknya bermain di sawah opah dengan kawan-kawan"

N mengungkapkan kegembiraannya dengan kata *seronoknya*. Dalam KBBI, kata *seronok* memiliki makna 'menyenangkan hati untuk didengar, dilihat, dan sebagainya'. Akan tetapi, di Desa Ungaran sangat jarang anak-anak bahkan orang dewasa menggunakan kata *seronok*. Biasanya, jika sedang bergembira saat bermain, anak-anak di Desa Ungaran mengungkapkan kesenangan tersebut dengan kata "sangat seru, *nyenengke banget*, seru *pol*" berbeda dengan N yang mengungkapkan kesenangannya dengan kata "*seronoknya*".

Data 16

Teman N (1): "podo bosen rak si ket mau dolanan iki?" (kalian pada bosan gak sih daritadi mainan ini)

Teman N (2): "bosen sih, dolanan opo yo ben ra bosen?" (bosen sih, mainan apa ya biar gak bosan?)

Inisial N: "bagaimane kalo kita main basikal je"

Teman N (1): "basikal opo sih?" (basikal apaan sih?)

(anak laki-laki berinisial N tersebut menunjuk sepeda nya)

Teman N (2): "oalah pit, ayo pit-pitan wae" (oalah sepeda, ayo main sepeda aja)

Pada data percakapan ini, terlihat teman-teman N kebingungan ketika N menyebutkan *basikal*. Hal tersebut terjadi karena di Desa Ungaran penyebutan sepeda adalah pit atau sepeda. Tetapi, N menyebutkan sepeda sebagai *basikal* persis seperti karakter pada serial animasi *Upin & Ipin*.

5. PENUTUP

Kebiasaan menonton *Upin & Ipin* sejak dini berpotensi memberikan dampak negatif pada perkembangan bahasa anak, terutama terkait aksen dan gaya bahasa. Orang tua perlu bijak dalam mengatur waktu menonton anak dan memastikan mereka terpapar berbagai bahasa yang baik dan benar sejak anak usia dini atau saat anak sedang dalam masa pertumbuhan untuk memperoleh bahasa pertamanya. Dari data temuan diperoleh kesimpulan bahwa anak laki-laki berinisial N mengalami perbedaan dalam berbicara yang disebabkan adanya kebiasaan menonton kartun *Upin & Ipin* sehingga anak tersebut meniru cara berbicara pada karakter animasi tersebut. Namun demikian, anak berinisial N tersebut masih bisa menerima dan memahami bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan oleh orang lain ketika berkomunikasi dengannya. Meskipun orang tua N terlambat dalam menyadari hal tersebut, saat ini orang tua N sudah lebih mawas diri dan memantau perkembangan bahasa anaknya, di mana salah satunya adalah mengatur jam dan jenis tontonan anaknya.

Data-data temuan pemerolehan bahasa yang didapat N dari serial *Upin & Ipin*, yakni, *Opah, Atok, Cikgu, Comel, Kawan-kawan, betul...betul...betul..., Akak, Ringgit, Basikal, Surau, Sembahyang, Seronoknya, dan lain-lain*. Awalnya orang tua N menganggap hal tersebut lucu. Akan tetapi, semakin bertambah usia dan saat N berusia 5 tahun, orang tuanya baru menyadari bahwa N belum pernah berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Sejak saat itu hingga sekarang, orang tua N sangat membatasi tontonan N terutama animasi *Upin & Ipin*. Selain itu, orang tua N sering kali menegur ketika N menggunakan bahasa Melayu dan menasihatinya untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, bukan bahasa Melayu karena bahasa tersebut berbeda dengan kesehariannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik KAJIAN TEORITIK*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *PSIKOLINGUISTIK Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitriani. (2019). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Pada Tataran Fonologi* (Vol. 2). Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ilham, W., Agustan Arifin, A., & Mufidatul Ummah, D. (2021). Analisis Tayangan Serial Animasi Upin Dan Ipin Dalam Perkembangan Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(2), 35–49. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i2.3633>
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik Sastra*. 1–111.
- Kuntaro, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*, 98.
- Mu'minin, U., Apriliana, S., & Septiana, N. (2022). Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Dakwah: A l - D i N*, 8(2), 115–126.
- Muhamad Zaim. (2018). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Metode Penelitian Bahasa*, 14, 9.
- Risdiany, H., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1366–1372. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/577>
- Setiawan, C. (2023). Proses pemerolehan bahasa anak usia dini pada tataran fonologi: Analisis psikolinguistik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.26418/ekha.v6i1.60446>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sudaryanto. (2015). *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA*. Sanata Dharma University Press.
- Sukri, S. (2020). Pengaruh Film Kartun Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun Pada Paud Nurhidayah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 379–386. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.7978>
- Watson, J. B. (1998). *Behaviorism*. Transaction Publishers.
- Yulista, R., & Purnamasari, D. (2020). Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Terhadap

Perilaku Anak Usia 7-9 Tahun. *Edukasi Nonformal*, 121–126. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/425/241>

Zaipurrohman, & Hermoyo, R. P. (2022). Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Terhadap Akuisisi Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 511–517.